

INTEGRASI SENI UKIR (UKIRAN) TORAJA DALAM PEMBELAJARAN SBDP KELAS IV DI UPT SDN 10 MAKALE

Noprianto Parerungan¹, Yohanis Padallingan², Theresyam Kabanga³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Kristen Indonesia Toraja

¹nopriparerungan@gmail.com, ²padallinganyohanis@gmail.com,

³theresyam@ukitoraja.ac.id.

ABSTRACT

This study aimed to describe the integration of Torajan wood carving into Arts, Culture, and Crafts (SBDP) learning for fourth-grade students at UPT SDN 10 Makale and to identify the improvement of students' understanding and artistic skills after implementing local culture-based learning. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative research design. The research participants consisted of the fourth-grade teacher and fourth-grade students of UPT SDN 10 Makale. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicated that the integration of Torajan wood carving into SBDP learning was implemented through the introduction of the Pa'Barana', Pa'Manuk, and Pa'Sussuk motifs, direct observation of Torajan carvings in the surrounding environment, discussions of their philosophical meanings, and practice in drawing decorative patterns. The use of local cultural elements in the learning process improved students' understanding of visual art elements, enhanced their skills in creating decorative patterns, and fostered pride and appreciation for Torajan cultural heritage. Although several challenges were encountered, including limited learning media and students' initial understanding of Torajan carving motifs, these obstacles were addressed by utilizing the surrounding environment as a learning resource and providing relevant visual examples. Therefore, the integration of Torajan wood carving into SBDP learning serves as a contextual and meaningful learning approach while supporting the preservation of local culture from the elementary school level.

Keywords: *local culture integration, Torajan wood carving, Arts, Culture, and Crafts (SBDP), elementary school, contextual learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) kelas IV di UPT SDN 10 Makale serta mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa setelah diterapkannya pembelajaran berbasis budaya lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV dan siswa kelas IV UPT SDN 10 Makale. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji

melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni ukir Toraja ke dalam pembelajaran SBDP dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengenalan motif Pa'Barana', Pa'Manuk, dan Pa'Sussuk, pengamatan langsung terhadap ukiran Toraja di lingkungan sekitar, diskusi mengenai makna filosofis motif, serta praktik menggambar pola hias. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur seni rupa, memperkuat keterampilan menggambar pola hias, serta menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi terhadap budaya Toraja. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan media pembelajaran dan pemahaman awal siswa mengenai motif ukiran, kendala tersebut dapat diatasi melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan penggunaan contoh visual yang relevan. Dengan demikian, integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran SBDP menjadi alternatif pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mendukung pelestarian budaya lokal sejak jenjang sekolah dasar.

Kata kunci: integrasi budaya lokal, seni ukir Toraja, SBDP, sekolah dasar, pembelajaran kontekstual.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, kreatif, serta mampu menghargai nilai-nilai budaya. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal. Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diharapkan berlangsung secara kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih

bermakna.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan berekspresi, serta apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya. Dalam pembelajaran seni rupa, peserta didik tidak hanya mempelajari unsur-unsur seni seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan pola, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya seni. Oleh karena itu, pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar menjadi salah satu alternatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Salah satu warisan budaya

yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah seni ukir Toraja. Seni ukir Toraja merupakan identitas budaya masyarakat Toraja yang diwariskan secara turun-temurun dan banyak dijumpai pada rumah adat Tongkonan maupun lumbung padi (Alang). Motif-motif ukiran seperti Pa'Barana', Pa'Manuk, dan Pa'Sussuk tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis yang mencerminkan nilai kebersamaan, keberanian, tanggung jawab, pertumbuhan, dan keharmonisan. Karakteristik motif tersebut sangat relevan untuk dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran seni rupa karena memuat unsur garis, bentuk, pola, dan ornamen yang sesuai dengan materi SBDP di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SDN 10 Makale, pembelajaran SBDP khususnya pada materi seni rupa belum mengintegrasikan seni ukir Toraja secara sistematis.

Guru masih memanfaatkan buku paket sebagai sumber utama pembelajaran, sedangkan potensi budaya lokal yang berada di sekitar lingkungan sekolah belum dimanfaatkan secara optimal.

Akibatnya, peserta didik belum memahami nama, bentuk, maupun makna filosofis motif-motif ukiran Toraja meskipun mereka hidup di lingkungan yang kaya akan warisan budaya tersebut.

Integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran SBDP diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Melalui kegiatan mengamati motif ukiran, memahami makna filosofisnya, serta menggambar pola hias berdasarkan motif tersebut, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman konsep seni rupa sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Selain meningkatkan keterampilan berkarya, pembelajaran berbasis budaya lokal juga berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang kreatif, menghargai keberagaman budaya, dan memiliki kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran SBDP kelas IV di UPT SDN 10 Makale. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam

mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih inovatif, kontekstual, dan bermakna serta mendukung upaya pelestarian budaya Toraja melalui dunia pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) kelas IV di UPT SDN 10 Makale. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru mengintegrasikan seni ukir Toraja dalam kegiatan pembelajaran, respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 10 Makale, Kabupaten Tana Toraja, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah tersebut berada di lingkungan masyarakat Toraja yang memiliki potensi budaya lokal berupa seni ukir Toraja yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran

SBDP.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas IV sebagai informan utama dan seluruh siswa kelas IV sebagai informan pendukung. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara langsung pelaksanaan pembelajaran SBDP berbasis budaya lokal. Guru dipilih karena bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan siswa dipilih karena menjadi peserta dalam proses pembelajaran yang diamati.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung melakukan observasi, wawancara, pengumpulan dokumentasi, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa lembar observasi, pedoman wawancara, kamera atau telepon genggam sebagai alat dokumentasi, serta catatan lapangan (field notes) yang digunakan untuk mencatat berbagai peristiwa penting selama penelitian berlangsung.

Sumber data dalam penelitian

ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Data sekunder diperoleh dari modul ajar, perangkat pembelajaran, hasil karya siswa, foto kegiatan, dokumen sekolah, serta berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal dan seni ukir Toraja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di dalam kelas tanpa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa, penggunaan media pembelajaran, penerapan seni ukir Toraja dalam pembelajaran, serta suasana belajar di kelas.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan informasi secara lebih mendalam.

Wawancara kepada guru bertujuan memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan integrasi seni ukir Toraja, manfaat yang dirasakan, serta hambatan yang dihadapi. Wawancara kepada siswa dilakukan untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi, pengalaman belajar, minat, serta tanggapan terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan pembelajaran, perangkat ajar, modul pembelajaran, hasil karya siswa berupa gambar motif ukiran Toraja, daftar hadir, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh lebih lengkap.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan, menyusun instrumen penelitian, mengurus perizinan penelitian, serta menyiapkan perangkat observasi dan wawancara. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap akhir meliputi analisis data, pemeriksaan keabsahan data, penyusunan hasil penelitian, pembahasan, serta penarikan kesimpulan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan tabel atau dokumentasi apabila diperlukan sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui proses verifikasi secara terus-menerus untuk memperoleh kesimpulan yang valid.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik,

dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda sehingga diperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipercaya.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin kepada pihak sekolah sebelum penelitian dilakukan, menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh informan, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta menggunakan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, seluruh proses penelitian dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian sehingga hasil penelitian memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses

pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) kelas IV di UPT SDN 10 Makale. Penelitian difokuskan pada pelaksanaan integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran, respons peserta didik selama proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi yang mengaitkan materi seni rupa dengan budaya lokal Toraja. Guru mengajak peserta didik mengamati gambar rumah adat Tongkonan sebagai salah satu identitas budaya Toraja, kemudian memperkenalkan beberapa motif ukiran, yaitu **Pa'Barana'**, **Pa'Manuk**, dan **Pa'Sussuk**. Guru menjelaskan bentuk, unsur visual, warna, serta makna filosofis yang terkandung pada setiap motif sebelum peserta didik melakukan kegiatan praktik menggambar pola hias.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru tidak hanya menggunakan buku paket sebagai sumber pembelajaran, tetapi juga menampilkan gambar-gambar

ukiran Toraja yang terdapat pada Tongkonan dan Alang. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung karakteristik motif ukiran yang selama ini sering mereka lihat di lingkungan sekitar, tetapi belum mereka pahami nama maupun maknanya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal. Sebagian besar peserta didik tampak aktif mengajukan pertanyaan mengenai nama motif, fungsi ukiran, serta filosofi yang terkandung dalam setiap motif. Aktivitas diskusi antarsiswa juga berlangsung dengan baik ketika guru meminta mereka mengidentifikasi perbedaan bentuk setiap motif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa integrasi seni ukir Toraja memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Guru

menjelaskan bahwa peserta didik lebih mudah memahami materi seni rupa karena objek yang dipelajari merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Menurut guru, sebelum pembelajaran dilaksanakan sebagian besar peserta didik hanya mengenal ukiran Toraja sebagai hiasan rumah adat, namun belum mengetahui nama, bentuk, maupun makna filosofis setiap motif. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mulai mampu mengidentifikasi beberapa motif ukiran serta menjelaskan makna sederhana yang terkandung di dalamnya.

Guru juga menyampaikan bahwa penggunaan budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari antusiasme peserta didik ketika mengamati gambar ukiran, mengikuti diskusi kelompok, serta menyelesaikan tugas menggambar pola hias. Guru menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup karena peserta didik merasa materi yang dipelajari dekat dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa mereka pernah

melihat ukiran Toraja pada Tongkonan maupun Alang, tetapi belum mengetahui nama motif maupun makna filosofisnya. Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik mampu menyebutkan motif **Pa'Barana'**, **Pa'Manuk**, dan **Pa'Sussuk**, serta menjelaskan makna sederhana dari masing-masing motif sesuai penjelasan guru. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa kegiatan menggambar menjadi lebih menyenangkan karena menggunakan motif yang berasal dari budaya daerah sendiri.

Data dokumentasi berupa hasil karya peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menggambar pola hias berdasarkan motif ukiran Toraja dengan cukup baik. Hasil gambar memperlihatkan bahwa peserta didik telah mampu menerapkan unsur garis, bentuk, pola, dan warna sesuai karakteristik motif yang dipelajari. Beberapa peserta didik bahkan mampu mengembangkan motif dengan menambahkan variasi bentuk dan kombinasi warna tanpa menghilangkan ciri khas ukiran Toraja. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menjaga

proporsi bentuk dan kerapian garis sehingga memerlukan bimbingan dari guru.

Selain memperoleh temuan mengenai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kendala utama adalah keterbatasan media pembelajaran yang secara khusus membahas motif ukiran Toraja. Guru masih harus mencari referensi secara mandiri melalui berbagai sumber sehingga memerlukan waktu lebih banyak dalam menyiapkan pembelajaran. Selain itu, kemampuan menggambar peserta didik yang beragam menyebabkan guru harus memberikan pendampingan yang berbeda kepada setiap peserta didik. Walaupun demikian, kendala tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar serta memberikan contoh visual yang lebih beragam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran SBDP mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari unsur-unsur seni rupa melalui objek yang dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan motif **Pa'Barana'**, **Pa'Manuk**, dan **Pa'Sussuk** tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep seni rupa, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai budaya Toraja. Setiap motif memiliki makna filosofis yang dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Motif **Pa'Barana'** melambangkan harapan akan kehidupan yang terus bertumbuh dan sejahtera, **Pa'Manuk** menggambarkan kewaspadaan, kerja sama, dan semangat dalam menjalani kehidupan, sedangkan **Pa'Sussuk** mencerminkan, keharmonisan, dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan menggambar, tetapi juga memahami

nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat Toraja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Amir (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan Yuliana dan Rahmawati (2022) yang menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Zulkifli dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pengenalan nilai-nilai budaya.

Keaktifan peserta didik selama pembelajaran menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena materi yang dipelajari merupakan bagian dari

kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan mengamati, berdiskusi, dan menggambar motif ukiran memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan aktivitas langsung sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara mandiri.

Walaupun pelaksanaan integrasi seni ukir Toraja memberikan berbagai manfaat, penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih memerlukan dukungan berupa media pembelajaran yang lebih variatif serta pelatihan mengenai pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal. Penyediaan media visual yang berkualitas, buku referensi mengenai motif ukiran Toraja, maupun pemanfaatan teknologi pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran pada masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran SBDP memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, pemahaman terhadap unsur-unsur

seni rupa meningkat, keterampilan menggambar pola hias berkembang, serta tumbuh rasa bangga terhadap budaya Toraja. Dengan demikian, integrasi seni ukir Toraja dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran berbasis budaya lokal yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah sejak jenjang sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) kelas IV di UPT SDN 10 Makale dapat dilaksanakan melalui pengenalan motif ukiran Toraja, pengamatan terhadap bentuk dan makna filosofis motif, kegiatan diskusi, serta praktik menggambar pola hias yang terinspirasi dari budaya lokal. Pembelajaran yang mengintegrasikan seni ukir Toraja mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik mempelajari materi yang dekat dengan kehidupan dan lingkungan budayanya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan

seni ukir Toraja sebagai sumber belajar memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar, lebih mudah memahami unsur-unsur seni rupa seperti garis, bentuk, pola, dan warna, serta mampu mengenali beberapa motif ukiran Toraja beserta makna filosofisnya. Selain meningkatkan keterampilan menggambar pola hias, pembelajaran berbasis budaya lokal juga menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya Toraja.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran berbasis budaya lokal dan perbedaan kemampuan menggambar antarpeserta didik, kendala tersebut dapat diatasi melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, penggunaan media visual yang lebih bervariasi, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, integrasi seni ukir Toraja dalam pembelajaran SBDP dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka

sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal sejak jenjang sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2020). *Pendidikan berbasis budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tangdilintin, L. T. (1981). *Toraja dan Kebudayaanannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Yusuf, A. M. (2020). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yuliana, E., & Rahmawati, D. (2022). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 102–111.
- Zulkifli, M., & Hidayat, R. (2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan apresiasi budaya peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 45–56.1. 630689)